



一個人要點亮自己的心燈，
才能去引發別人。

Seseorang harus menyalakan pelita di dalam hatinya sendiri terlebih dulu, baru dapat menyalakan pelita di dalam hati orang lain.

Kata Perenungan
Master Cheng Yen

Download
Buletin Tzu Chi



<http://q-r.to/babzmmh>

Tzu Chi
Indonesia



Adekan terakhir drama *Budi Luhur Orang Tua Seluas Samudra*, tentang kesedihan seorang anak yang terlambat berbakti kepada orang tua. Drama ini menjadi salah satu rangkaian acara dalam Pemberkahan Awal Tahun 2017 Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia di Jiang Jing Tang, Aula Jing Si, Lt.4, Pantai Indah Kapuk, Jakarta Utara.

Pemberkahan Awal Tahun 2017

Berbakti, Jangan Pernah Ditunda

Drama Budi Luhur Orang Tua Seluas Samudra menjadi inti dalam Pemberkahan Awal Tahun 2017. Drama yang mengisahkan tentang kisah perjalanan cinta kasih orang tua yang tiada batasnya ini diharapkan dapat membangkitkan kembali cinta anak kepada orang tuanya.

Tabuhan tambur menggema, membuka Pemberkahan Awal Tahun 2017 pada Sabtu dan Minggu (11-12 Februari 2017). Ribuan peserta dari masyarakat umum dan relawan yang memadati *Jiang Jing Tang*, Aula Jing Si Lt. 4, Tzu Chi Center, Pantai Indah Kapuk Jakarta terbawa keindahan bunyi nan membahana. Para pengurus dan guru Sekolah Tzu Chi Indonesia serta Sekolah Cinta Kasih Tzu Chi Cengkareng menampilkannya sebagai penanda perjalanan Tzu Chi internasional yang telah menginjak 50 tahun.

Chia Wen Yu, relawan Komite Tzu Chi sekaligus koordinator kegiatan ini mengatakan, Tzu Chi yang telah melewati tahun ke-50 akan terus bekerja keras agar lebih banyak orang yang dapat terbantu. "Lima puluh tahun yang akan datang kita mesti lebih giat lagi memberikan perhatian kepada masyarakat. Itu harapan saya, bagaimana menebarkan benih-benih cinta kasih. Semua orang memiliki cinta kasih. Berilah perhatian kepada masyarakat yang kurang mampu atau yang perlu kita perhatikan," ujarnya.

Dengan mengangkat tema: *Memupuk berkah, dalam sebutir benih beras terhimpun cinta kasih sepanjang masa; Membina kebijaksanaan, dalam hal terkecil pun terkandung Dharma yang mengubah kehidupan*, acara ini menyajikan drama *Budi Luhur Orang Tua Seluas Samudra* yang dikutip dari Sutra Buddha sebagai intinya. Drama ini juga dipadukan dengan isyarat tangan yang

diperankan oleh relawan Tzu Chi.

Terdiri dari 9 bagian, drama tersebut dimulai ketika seorang ibu tengah mengandung hingga melahirkan. Semakin dewasa sang anak, semakin banyak konflik yang mereka hadapi dengan lingkungan, pekerjaan, dan banyak hal lainnya. Kesibukan demi kesibukan pun mereka jalani hingga melupakan bagaimana orang tua rindu akan regekan, pelukan, hingga suara sang anak. Hingga timbul penyesalan karena orang tua telah tiada dan ia belum sempat membalas budi kepada ibu yang telah melahirkan dan membesarkannya.

Teringat Kasih Orang Tua

Salah satu pemeran utama dalam drama ini, Agus Rijanto yang berperan sebagai ayah bercerita bahwa saat memerankan drama, ia teringat akan ibunya yang belum lama meninggal di usia 101 tahun dan sempat terbawa emosi (sedih). Usia ibunya yang sudah tua membuat kondisi fisik dan juga mentalnya melemah. Meski demikian, Agus sangat menyayangi ibunya dan merasa kehilangan atas kepergian beliau. Untuk itu, ia berharap kepada anak-anak agar dapat menuruti keinginan orang tuanya dan membahagiakan mereka agar tidak ada penyesalan.

Menyaksikan drama tersebut, drg. Delidanti, dokter Rumah Sakit Cinta Kasih Tzu Chi mengaku terinspirasi. Karena itulah, salah satu resolusinya di tahun

2017 ini adalah untuk lebih dekat dengan keluarga. "Tentunya juga untuk bisa menjadi pribadi yang lebih baik, lebih bisa berkarya, baik dalam pekerjaan maupun dalam misi kemanusiaan," terangnya.

Di bangku penonton, Denna Haryanto (61) dan anaknya Vera Hidayat (35) pun berlinangan air mata. Bagi Denna, drama tersebut mengingatkan agar sebagai seorang anak jangan sampai menyia-nyiakan waktu dan kesempatan untuk berbakti kepada orang tua. "Ketika kita bisa berbakti, berbaktilah kepada orang tua. Sebanyak mungkin, dalam bentuk apapun. Jangan lupakan orang tua yang sudah melahirkan dan membesarkan kita," ungkapnya.

Wujud berbakti kepada orang tua juga ditunjukkan Solihin Maulana (60) dan Ashary Nalasetya (59). Kakak beradik ini datang ke Pemberkahan Awal Tahun untuk mewakili almarhum ayahnya Joky Nalasetya dan ibunya Lanny Tanuwijaya yang dilantik sebagai Komisariss Kehormatan Tzu Chi (*Rong Dong*, orang yang bersumbangsih dalam jumlah nominal tertentu di Tzu Chi). Sang ayah yang telah meninggal pada Mei 2016 lalu telah bersumbangsih dan menjadi seorang Komisariss Kehormatan Tzu Chi. Karena terinspirasi dari niat baik ayahnya, kakak beradik ini pun kemudian berdonasi atas nama sang ibu sebagai Komisariss Kehormatan,

namun sang ibu tidak bisa hadir karena sakit. Kakak beradik ini merasa lega telah menunaikan amanat orang tuanya.

"Kita sudah melaksanakan amanat, keinginan orang tua. Belum lama Mama juga sudah sempat bertemu dengan Master Cheng Yen. Tadinya tidak bertemu, tapi saat mau pulang, diperpanjang lagi dua hari akhirnya bertemu juga. Mama usianya sekarang sudah 84, sedangkan Papa meninggal di usia 90 tahun lebih," kata Ashary Nalasetya.

Menyaksikan para penonton begitu terharu dengan pesan moral dari drama ini, Chia Wen Yu merasa sangat bersyukur karena pesan yang ingin Tzu Chi sampaikan dalam Pemberkahan Awal Tahun 2017 ini telah tersampaikan dengan baik kepada 5.520 peserta yang hadir dalam 3 sesi acara pemberkahan.

"Pemain terharu, dan penonton juga sangat terharu. Apalagi juga ada lagu berjudul *Saat Kamu Tua*. Wah saya lihat banyak yang terharu. Kita juga apresiasi banyak relawan Tzu Chi yang mempunyai keluarga yang sangat bahagia. Kita mengimbau yang belum berbakti, segera berbakti selagi masih ada kesempatan. Jangan sampai timbul penyesalan di kemudian hari," ujarnya.

Tim Redaksi

Artikel lengkap ini
dapat dibaca di:
<https://goo.gl/E1ZznV>





Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia yang menebar cinta kasih di Indonesia sejak tahun 1993, merupakan kantor cabang dari Yayasan Buddha Tzu Chi yang berpusat di Hualien, Taiwan. Sejak didirikan oleh Master Cheng Yen pada tahun 1966, hingga saat ini Tzu Chi telah memiliki cabang di 53 negara.

Tzu Chi merupakan lembaga sosial kemanusiaan yang lintas suku, agama, ras, dan negara yang mendasarkan aktivitasnya pada prinsip cinta kasih universal.

Aktivitas Tzu Chi dibagi dalam 4 misi utama:

- 1. Misi Amal**
Membantu masyarakat tidak mampu maupun yang tertimpa bencana alam/musibah.
- 2. Misi Kesehatan**
Memberikan pelayanan kesehatan kepada masyarakat dengan mengadakan pengobatan gratis, mendirikan rumah sakit, sekolah kedokteran, dan poliklinik.
- 3. Misi Pendidikan**
Membentuk manusia seutuhnya, tidak hanya mengajarkan pengetahuan dan keterampilan, tapi juga budi pekerti dan nilai-nilai kemanusiaan.
- 4. Misi Budaya Humanis**
Menjernihkan batin manusia melalui media cetak, elektronik, dan internet dengan melandaskan budaya cinta kasih universal.

Bagi Anda yang ingin berpartisipasi menebar cinta kasih melalui bantuan dana, Anda dapat mentransfer melalui:

**BCA Cabang Mangga Dua Raya
No. Rek. 335 302 7979
a/n Yayasan Budha Tzu Chi
Indonesia**

Buletin Tzu Chi

PEMIMPIN UMUM: Agus Rijanto.
WAKIL PEMIMPIN UMUM: Ivana Chang.
PEMIMPIN REDAKSI: Anand Yahya.
REDAKTUR PELAKSANA: Yuliati. **EDITOR:** Hadi Pranoto, Arimami SA. **STAF REDAKSI:** Erlina, Khusnul Khotimah, Nagatan, Metta Wulandari. **SEKRETARIS:** Bakron.
KONTRIBUTOR: Relawan *Zhen Shan Mei* Tzu Chi Indonesia. **TIM DOKUMENTASI:** Kantor Penghubung/Perwakilan Tzu Chi Indonesia. **KREATIF:** Erlin Septiana, Juliana Santy, Ranga Trisnadi, Ricky Suherman, Siladhamo Mulyono, Suheni, Urip Junoes. **PENGEMBANGAN RELAWAN DOKUMENTASI:** Djohar Djaja, Erli Tan, Halim Kusin, Henry Tando, Teddy Lianto. **WEBSITE:** Heriyanto. **DITERBITKAN OLEH:** Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia. **Dicetak oleh:** Gemilang Grafika, Jakarta. (Isi di luar tanggung jawab percetakan)

ALAMAT REDAKSI: Tzu Chi Center, Tower 2, 6th Floor, BGM, Jl. Pantai Indah Kapuk (PIK) Boulevard, Jakarta Utara 14470, Tel. (021) 5055 9999, Fax. (021) 5055 6699 e-mail: redaksi@tzuchi.or.id.

Redaksi menerima saran dan kritik dari para pembaca, naskah tulisan, dan foto-foto yang berkaitan dengan Tzu Chi.

Kirimkan ke alamat redaksi, cantumkan identitas diri dan alamat yang jelas.

Redaksi berhak mengedit tulisan yang masuk tanpa mengubah kandungan isinya.

Bedah Rumah

Sukacita di Usia Senja

“Hidup sebatang kara di usia senjanya membuat Waspiah mesti berdamai dengan berbagai kesulitan. Beruntung ada tetangga yang peduli padanya. Pertemuan dengan relawan Tzu Chi merajut jalinan kebahagiaannya, selapis demi selapis membalut kesedihannya.”

Siti Waspiah atau yang akrab disapa Bu Dul hidup seorang diri sejak anaknya, Siti Rahayu meninggal dunia pada tahun 2005 lalu. Selama itu pula ia hanya bisa bergantung pada orang yang peduli padanya dan memberinya makanan. Terlebih Bu Dul juga sering sakit. Beruntung ada Ferdinand Timotius Hariyadi (57 tahun) dan istri yang mengemban amanah sang buah hati Bu Dul untuk mengurusnya.

Panji, sapaan Timotius yang tempat tinggalnya berjarak 1 km dari rumah Bu Dul setiap hari membawakan makanan untuknya. Panji juga membersihkan rumah dan kebutuhan lainnya. Bu Dul yang kondisi fisiknya semakin renta tidak mampu untuk menghidupi dirinya sendiri. “Awalnya karena rasa kasihan. Lama kelamaan saya sendiri berpikir bahwa cinta kasih itu harus diwujudkan dalam tindakan nyata,” kata Panji. Terlebih ia saat itu mendapat amanah langsung dari almarhumah Siti Rahayu, putri Bu Dul untuk menjaga ibunya.

Kondisi tempat tinggal Bu Dul sangat sederhana dan tidak memiliki banyak perabot rumah tangga. Lebih dari itu, Bu Dul juga tidak memiliki fasilitas kamar mandi. Jika ingin buang air besar ia lakukan di tempat terbuka sekitar rumahnya. Panji pun selalu mencarikan pasir untuk menghilangkan bau kotoran tersebut.

Mendapatkan Keluarga Baru

Hingga pada tahun 2011, Bu Dul bertemu dengan relawan Tzu Chi. Saat itu para relawan sedang melakukan kunjungan kasih di salah satu penerima bantuan yang lokasinya tidak jauh dari tempat tinggal Bu



Relawan Tzu Chi bersama Siti Waspiah (duduk) di depan rumah yang telah dibedah. Dengan adanya bantuan bedah rumah dari Tzu Chi, ia kini memiliki rumah yang bersih, sehat, dan memiliki kamar mandi sendiri.

Dul, dan mereka mendapatkan kabar jika ada seorang nenek renta yang sedang sakit. “Saya lihat ia sakit kulit dan lainnya,” kata Sutrisno, relawan Tzu Chi. Dari situlah Tzu Chi mulai memberikan perhatian dan bantuan biaya hidup setiap bulan kepada Bu Dul.

Relawan juga berinisiatif membantu membuat kamar mandi serta memberikan bantuan pompa air sehingga Panji tidak perlu membeli air bersih setiap harinya.

Di samping masalah kesehatan, tempat tinggal Bu Dul juga sudah mengalami pelapukan dan tidak layak huni. Atap yang bocor dan langit-langit yang bolong nampak jelas terlihat. Relawan pun mengajukan bantuan untuk bedah rumah. Gayung pun bersambut. Rumah Bu Dul kemudian dibangun di belakang tempat tinggalnya.

“Kondisi waktu itu sudah mulai musim hujan, jadi kita merasa seandainya rumah itu ambruk bagaimana, kasihan. Akhirnya kita ajukan bantuan bedah rumah itu dan disetujui oleh pihak yayasan,” kata Johnny Chandrina, relawan Tzu Chi.

Usai pembangunan rumah, relawan juga memberikan perabotan rumah tangga dan pakaian. Relawan juga membawa tongkat baru untuk Bu Dul

sebagai pengganti tongkat lamanya yang sudah usang. “Televisi dan ranjang itu dari Depo Pelestarian Tzu Chi dan sudah kita perbaiki dan layak pakai. Ini juga bentuk himpunan cinta kasih banyak orang,” ujar Johnny. Perhatian dan kasih sayang memberikan energi kebahagiaan baginya. Tak heran setiap relawan datang berkunjung, Bu Dul menyambut dengan penuh sukacita. “Seneng bener dibangunin rumah, alhamdulillah. Sekarang kalau hujan gede sudah nggak bocor dan banjir,” ungkapnya.

“Ini mungkin suatu bentuk kebahagiaan dia di usia senjanya. Ya, minimal sekarang sudah tidak was-was dari hujan dan angin,” ucap Johnny. Panji berharap kondisi Bu Dul jauh lebih baik dari sebelumnya. Tak henti-hentinya ia mengucapkan syukur kepada relawan Tzu Chi. “Sangat bersyukur dan terima kasih kepada relawan Tzu Chi dan yayasan (Buddha Tzu Chi),” ucap pria yang sehari-hari berprofesi sebagai penjahit ini. Panji akan terus mengurus keperluan Bu Dul layaknya keluarganya sendiri seperti yang selama ini telah ia lakukan.

□ Yuliati

Dari Redaksi

Menyadari Kelebihan dan Kekurangan Diri

Seringkali kita diimbau dan dinasihati untuk selalu bersyukur apa yang telah kita miliki saat ini. Ajakan untuk bersyukur juga sering datang ketika seseorang tidak puas dengan keadaannya, “Sudahlah jangan selalu melihat ke atas, syukuri saja yang ada.” Contoh lainnya adalah saat kita melihat kehidupan orang yang serba kekurangan dalam hal materi, fisik ataupun penyakit, lalu kita mencoba membandingkannya dengan diri kita. Dan ternyata kita lebih baik dari mereka. Dari sini muncul rasa syukur bahwa kita memiliki kehidupan, fisik, dan kesehatan yang lebih baik.

Bersyukur adalah sebuah cara untuk menyadari kelebihan dan kekurangan diri kita sendiri. Becermin, melihat secara keseluruhan akan kemampuan diri sendiri. Kita melihat diri kita lebih dalam, apa kelebihan kita, dan apa kekurangan kita. Ada orang yang pandai di salah satu disiplin ilmu, ekonomi, keuangan, ilmu pasti, sejarah, olahraga, seni dan banyak lagi

bidang-bidang yang dapat menunjang seseorang untuk hidup yang lebih baik. Dengan bercermin membantu setiap orang mengenali dirinya. Inilah saya. Saya adalah saya, bukan orang lain.

Saya jadi teringat kisah perjalanan seorang pemain sepak bola Andik Firmansyah yang kini sudah menjadi pemain andalan di Tim Nasional Indonesia. Andik menyadari bahwa potensi terbesarnya ada di dunia sepak bola, karena itulah ia mengasah dan terus berlatih untuk menemukan potensi terbaik dirinya dalam bidang olahraga. Dan ia berhasil. Masih banyak kisah perjalanan orang yang sukses karena dia sejak awal menyadari kelebihannya dan mampu mengolahnya menjadi keunggulan yang unik dibanding orang lain.

Namun, banyak juga orang yang tidak tahu apa kelebihan di dalam dirinya. Tipe yang seperti ini “menuntunnya” menjadi orang yang biasa saja atau bahkan menganggap dirinya “anak bawang” (kecil). Lalu ia menjadi rendah diri. Ia merasa tak percaya diri bergaul

dengan orang yang ia anggap lebih darinya. Dan sampai pada akhirnya ia protes dan mengeluh kepada Tuhan, “Kenapa Kau ciptakan aku seperti ini.” Namun, protes dan mengeluh tak akan mengubah keadaan. Yang bisa mengubah keadaan adalah dengan cara menemukan dan melihat kemampuan diri, serta mengembangkannya hingga menjadi keterampilan yang tidak dimiliki orang lain.

Karena itu, temukanlah kelebihan dalam diri kita sendiri. Kita cenderung lebih sensitif ketika menemukan kekurangan kita, dibandingkan dengan kelebihan kita. Kita juga lebih sering mencoba menyembunyikan kekurangan daripada kelebihan kita. Sesungguhnya, bersyukur itu bukan hanya mencari kekurangan orang lain yang tidak ada pada diri kita, tetapi bersyukur itu juga sebuah cara untuk menemukan keunggulan pada diri kita, memanfaatkannya, dan menikmatinya tanpa merendahkan orang lain.

Anand Yahya
Pemimpin Redaksi

Pesan Master Cheng Yen

Mengenang Perjalanan Tzu Chi Indonesia

Mengenang perjalanan Tzu Chi di Indonesia

Satu benih tumbuh menjadi tak terhingga dan senantiasa menghimpun cinta kasih

Menjalankan program 5P untuk membersihkan Kali Angke

Mazhab Tzu Chi bagaikan gunung yang tinggi dan tanah yang tebal mengandung Dharma



Video ceramah ini dapat ditonton di:
<https://goo.gl/Hkqlu1>

Tzu Chi sudah berdiri setengah abad. Kita juga telah menyalurkan bantuan ke setengah dari jumlah negara di dunia. Meski ini adalah sebuah pekerjaan yang besar, tetapi masih banyak tempat yang belum terjangkau oleh kita. Tentu saja, kita sangat berharap dunia dapat aman dan tenteram serta tidak membutuhkan bantuan. Namun, di negara yang sangat makmur sekalipun tetap ada orang yang hidup menderita.

Relawan Tzu Chi telah menjangkau lima benua di dunia. Relawan Tzu Chi juga telah tersebar di lima benua. Salah satunya Indonesia. Tzu Chi Indonesia bermula dari seorang pengusaha asal Taiwan yang pergi ke Indonesia. Istri dari pengusaha ini, Liu Sumei, membantu orang-orang di Indonesia dengan penuh cinta kasih. Saat terjadi bencana di sana, ia segera menghubungi kita. Demikianlah benih Tzu Chi mulai tumbuh di Indonesia.

Sekelompok kecil relawan di sana mulai membantu orang-orang yang membutuhkan bantuan. Saat melihat orang yang hidupnya kekurangan, mereka pun pergi memberikan hiburan dan juga bantuan. Dimulai dari sekelompok kecil relawan, perlahan-lahan Tzu Chi mulai berkembang di Indonesia. Salah seorang relawan kita adalah Ibu Murdaya. Dia mengelola bisnis yang besar dan telah menginspirasi banyak orang untuk berbuat baik. Lahan-lahan, dia mengenal relawan Tzu Chi di Indonesia dan mulai bergabung. Setelah bergabung, mereka mulai menjangkau orang-orang di wilayah pedesaan.

Setelah menstabilkan Misi Amal Tzu Chi, relawan Tzu Chi di Indonesia mulai memberikan bantuan obat-obatan dan makanan kepada orang-orang yang membutuhkan. Salah seorang relawan kita yang lain adalah Chia Wenyu, yang merupakan sekretaris Bapak Eka Tjipta Widjaja (pendiri dan pemilik grup Sinar Mas -red). Dia memiliki hubungan yang baik dengan Liu Sumei. Setiap kali terjadi bencana di Indonesia, ia akan segera

melaporkannya kepada Bapak Eka Tjipta Widjaja. Lalu, Bapak Eka Tjipta Widjaja akan memberikan dukungan sehingga para relawan wanita di sana dapat melakukan banyak hal. Selama masa-masa itu, misi Tzu Chi di Indonesia dikelola oleh para relawan wanita.

Pada tahun 1998, terjadi ketegangan yang memicu terjadinya kerusuhan, penjarahan, dan pembakaran. Banyak pengusaha yang menderita kerugian besar. Beberapa bank dan pasar swalayan juga terbakar. Situasi saat itu sangat berbahaya. Banyak pengusaha besar yang meninggalkan negara Indonesia. Akan tetapi, para relawan wanita kita sangat berani dan tetap tinggal di sana.

Para penerima bantuan Tzu Chi juga mulai memberi dukungan. Melihat relawan kita berasal dari Taiwan, mereka pun mulai melindungi relawan kita. Beberapa relawan wanita Tzu Chi tetap menjalankan misi amal di sana. Saat kobaran api menyala, bukan hanya toko milik warga etnis Tionghoa yang terbakar, tetapi rumah milik warga lainnya juga terkena dampaknya. Pascakerusuhan itu beberapa relawan kita mulai menyalurkan bantuan. Mereka tetap melanjutkan pembagian bantuan.

Melihat hal tersebut, beberapa pengusaha sangat tersentuh. Karena itu, Bapak Eka Tjipta Widjaja memberikan dukungan penuh untuk sekretarisnya dan Tzu Chi. Sejak saat itu, kita menerima dukungan penuh dari pengusaha setempat. Tidak lama kemudian, Bapak Eka Tjipta Widjaja membawa anaknya ke Taiwan. Bapak Eka Tjipta Widjaja adalah umat Kristen, tetapi beliau membawa anaknya ke Hualien untuk menyatakan berguru pada saya. Sesungguhnya, bank miliknya juga terbakar.

Saya berkata padanya, "Kalian harus tetap tinggal di sana untuk bersumbangsih bagi Indonesia." Setelah perusahaannya mulai mendukung Tzu Chi, perusahaan-perusahaan lain yang menjalin relasi dengannya juga ikut mendukung. Sejak saat itu, relawan Tzu Chi Indonesia mulai

membagikan bantuan beras kepada warga setempat selama beberapa tahun berturut-turut. Mereka membagikan bantuan beras secara rutin setiap bulannya.

Beberapa pengusaha juga mengajak karyawan mereka untuk membantu mengangkat dan memanggul beras. Warga setempat mulai melihat kekuatan cinta kasih relawan Tzu Chi yang tidak terputus. Mereka bukan hanya menyalurkan bantuan sekali. Selama 12 bulan dalam setahun, mereka terus membagikan bantuan dan mencurahkan perhatian kepada masyarakat. Kegiatan itu mereka lakukan selama 5 tahun. Kini bisnis warga Tionghoa di Indonesia sangat berkembang. Kehidupan warga Indonesia juga sudah sangat stabil.

Ada Tekad Maka Ada Kekuatan

Saat itu, kondisi Kali Angke juga sangat memprihatinkan. Pascabanjir besar pada tahun 2002, banyak orang bergerak untuk memberikan bantuan. Saya menyarankan mereka untuk melakukan program 5P (Pembersihan Sampah, Penyedotan Air, Penyemprotan Hama, Pengobatan, dan Pembangunan Perumahan -red). Yang pertama adalah melakukan penyedotan air. Setelah airnya disedot, segera dilakukan upaya pembersihan dan penyemprotan kuman. Lalu, dilanjutkan dengan mengadakan baksos pengobatan dan pembersihan Kali Angke.

Saya menyarankan mereka membangun rumah bagi warga yang tinggal di bantaran kali. Para relawan berkata bahwa ini merupakan proyek besar. Saya memberi tahu mereka bahwa asalkan mereka bersungguh hati dan bersedia bersumbangsih untuk membersihkan Kali Angke maka mereka dapat membuat seluruh Jakarta bersinar. Karena proyek Kali Angke inilah kita membangun Perumahan Cinta Kasih Tzu Chi.

Saudara sekalian, saya ingin memberi tahu kalian bahwa asalkan ada tekad maka kita akan memiliki kekuatan. Asalkan

berbuat baik maka kita akan memperoleh berkah. Jadi, kalian sungguh harus bekerja sama dengan kesatuan hati dan harmonis. Jika dapat mewujudkannya maka berarti kalian telah memberikan dukungan terbesar dan persembahkan paling tulus kepada saya.

Seumur hidup ini, saya hanya memiliki satu tekad, yakni bertekad untuk menapaki Jalan Bodhisatwa. Saya mendedikasikan seumur hidup saya untuk menjalankan dua pesan dari guru saya, Berjuang demi ajaran Buddha dan demi semua makhluk. Ya, dua kalimat ini merupakan misi saya, yakni Berjuang demi ajaran Buddha dan demi semua makhluk.

Saya sungguh-sungguh memanfaatkan waktu untuk mengemban misi saya. Bagaimana dengan kalian? Apakah kalian juga sama? ("Ya," jawab para relawan). Baik. Selain mengemban misi Tzu Chi, kalian juga harus mengikuti langkah saya dengan cepat serta bekerja sama dengan kesatuan hati dan harmonis. Kita juga harus memiliki semangat seperti para pengusaha di Indonesia. Kita harus membuat orang-orang tahu apa manfaat yang diberikan Tzu Chi bagi komunitas. Tzu Chi memberikan bantuan di saat ada orang yang membutuhkan. Pada saat kondisi aman dan tenteram, kita juga hendaknya membalas budi komunitas. Inilah yang harus kita lakukan.

Bodhisatwa sekalian, kita harus sangat bersungguh hati. Sebagai relawan Tzu Chi, kita harus mewariskan ajaran Jing Si dan membangun mazhab Tzu Chi. Ajaran Jing Si bagaikan air yang dapat membasahi benih kebajikan untuk menumbuhkan jiwa kebijaksanaan. Mazhab Tzu Chi bagaikan bumi dengan gunung yang tinggi dan tanah yang tebal mengandung Dharma. Kita semua harus lebih bersungguh hati.

□ Ceramah Master Cheng Yen tanggal 5 Februari 2017
Sumber: Lentera Kehidupan - DAAI TV Indonesia,
Diterjemahkan oleh: Hendry, Karlana, Marlina.

修福粒米藏日月 · 持慧毫芒有乾坤

Memupuk Berkah: Dalam sebutir beras terhimpun cinta kasih sepanjang masa,
Membina Kebijaksanaan: Dalam hal terkecil pun terkandung Dharma yang mengubah kehidupan.

Master Cheng Yen Menjawab

Sudah Berbuat Kebajikan, Tetapi Masih Sering Sakit-sakitan?

Ada orang yang bertanya kepada Master Cheng Yen:

Saya sudah berbuat kebajikan, tetapi mengapa masih sering sakit-sakitan?

Master Cheng Yen menjawab:

Sangat sulit dihindari jika terkadang empat unsur utama dalam tubuh manusia menjadi tidak selaras. Di bumi ini ada 4 musim: semi, panas, gugur, dan dingin. Demikian juga dengan cuaca, ada mendung ataupun cerah. Jika setiap hari cuaca cerah tanpa pernah turun hujan maka tumbuhan di tanah tidak akan bisa tumbuh. Jadi selain sinar matahari, tumbuhan juga perlu air.

Tubuh manusia juga sama, jika cuaca ada 4 musim, di tubuh manusia juga ada perpaduan 4 unsur utama: tanah, air, api, dan udara. Jika salah satunya tidak selaras maka penyakit akan datang. Kita hendaknya menyadari jika sakit adalah sesuatu yang wajar. Fisik boleh sakit, tetapi batin kita jangan sampai ikut sakit. Jika terkena penyakit ringan, kita harus menganggapnya sebagai sesuatu yang wajar, serta senantiasa mengingat bahwa kehidupan ini tidaklah kekal.

□ Sumber: Tabloid Tzu Chi Taiwan edisi 130 | Penerjemah: Januar Tambara Timur (Tzu Chi Medan)

Genta Hati

誠心誓願度眾生，
正心誓願斷煩惱，
信心誓願學法門，
實心誓願成佛道。

Dengan ketulusan berikrar menyelamatkan semua makhluk,
Dengan kebenaran berikrar memutus noda batin,
Dengan keyakinan berikrar mempelajari seluruh pintu Dharma,
Dengan kesungguhan berikrar mencapai Kebuddhaan.

TZU CHI PADANG: Kunjungan Kasih

Semangat Juang Erizon

Sore itu Erizon (51) baru saja men—daratkan tubuhnya di kursi roda saat relawan Tzu Chi Padang, Tjio Soh Khim dan Kwe Sun Kie berkunjung ke rumahnya. Ia menyambut keduanya dengan ramah. Tawa canda menyeruak bak karib yang sudah lama tak bertemu.

“Mari masuk. Kabar saya baik, ini tadi baru *ngurus* si bungsu,” ujar Erizon di rumahnya di kawasan Bandar Buat, Kota Padang pada 22 Februari 2017. Perkenalan Erizon dengan relawan Tzu Chi sendiri baru tiga bulan lalu. Erizon adalah salah satu penerima bantuan Tzu Chi Padang berupa kaki palsu. Sejak saat itu, relawan Tzu Chi Padang rutin mengunjunginya dua kali dalam sebulan untuk memantau kondisi kesehatannya. Rasa terima kasih berulang kali Erizon sampaikan.

“Susah cari yang (bantu) kayak begini. Relawan Buddha Tzu Chi sangat baik kepada saya. Cepat saja (kalau mem—bantu), tidak ada tunggu-tunggu,” katanya. Erizon telah menderita diabetes selama tujuh tahun. Kaki kanannya diamputasi dua tahun lalu karena ada pembusukan. Ia yang sebelumnya bekerja sebagai penjual ban bekas kini mengurus rumah

tangga. Memasak, membersihkan rumah, serta merawat anak bungsunya yang berusia lima tahun menjadi rutinitasnya kini. Kini istrinya Kasmawarni (40) yang mencari nafkah dengan bekerja sebagai asisten rumah tangga di salah satu rumah tetangganya.

Bantuan dari Tzu Chi membuat Erizon bersemangat. Ia kini berusaha me—ngumpulkan modal agar bisa memulai usaha. “Kita yang tidak bisa apa-apa jadi bisa jalan. Ada semangat hidup kita jadinya karena ada kepedulian dari relawan-relawan Tzu Chi,” ujar Erizon.

Istri Erizon, Kasmawarni (40) sangat mendukung suaminya. Ia berharap keinginan suaminya untuk menjadi tukang ojek bisa terwujud. “Harapannya bisa bekerja lagi, kan sudah dibantu Tzu Chi pasang kaki palsu. *Insy* Allah kalau sehat, suami kerja lagi,” ujarnya.

Semangat Erizon yang tinggi untuk bisa kembali bekerja diakui Tjio Soh Khim. “Dia cukup semangat, tidak ada kata putus asa. Kita datang dia *ngobrol* apa adanya, dia cerita semua. Saya salut juga dengan istrinya yang tetap berjuang,” kata Tjio Soh Khim.

□ Khusnul Khotimah



Tawa Erizon bersama relawan Tzu Chi Padang, Tjio Soh Khim dan Kwe Sun Kie saat kunjungan kasih di kediamannya di wilayah Bandar Buat, Kota Padang. Setelah menerima bantuan kaki palsu, Erizon berniat untuk bisa bekerja kembali.



Para mahasiswa yang berkunjung ke Kantor Penghubung Tzu Chi Biak belajar isyarat tangan “*Satu Keluarga*” yang dipandu oleh relawan Tzu Chi Biak.

TZU CHI BIAK: Sosialisasi Tzu Ching

Semakin Mengenal Tzu Chi

Pada Senin, 20 Februari 2017, Kantor Penghubung Tzu Chi Biak menerima kunjungan tujuh mahasiswa yang berasal dari Akademi Perikanan (APERIK) Biak, Sekolah Tinggi Ilmu Hukum (STIH) dan Institut Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (IISIP) Yapis Biak. Kunjungan ini bertujuan untuk lebih mengenal kegiatan-kegiatan yang dilakukan Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia.

Kedatangan para mahasiswa ini di—sambut oleh Wakil Ketua *Hu Ai* Papua, Yenny The dan para relawan Tzu Chi Biak lainnya dengan penuh sukacita. Setelah diajak berkeliling area Kantor Tzu Chi Biak mereka kemudian mengikuti sosialisasi tentang Yayasan Buddha Tzu Chi.

Sosialisasi tentang Tzu Chi ini dibawakan oleh Chandra, salah satu relawan Tzu Chi Biak. Penjelasan dimulai dari sejarah singkat asal mula Tzu Chi, sampai dengan kegiatan-kegiatan yang ada dalam Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia. Sebelumnya para mahasiswa ini sudah pernah mengetahui informasi tentang Yayasan Buddha Tzu Chi di Biak, tetapi karena beberapa keterbatasan akan informasi yang mereka terima maka mereka agak

ragu untuk mengenal lebih dalam lagi.

Setelah sosialisasi ini, para mahasiswa ini aktif bertanya kepada para relawan tentang segala hal yang berkaitan dengan Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia. Mereka sangat antusias dalam mendengarkan jawaban-jawaban yang diberikan oleh relawan Tzu Chi. Pada sesi *sharing*, relawan yang memandu adalah Nataniel Ngilawane. Ia menceritakan jalinan jodoh baik dan pertemuan pertamanya dengan Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia. “Putra saya mengalami kelainan sejak lahir (tidak memiliki anus —red), dan beruntung Tzu Chi membantu biaya pengobatannya di Jakarta,” kata Nataniel.

Dalam kesempatan ini, para mahasiswa juga diperkenalkan dengan salah satu budaya humanis Tzu Chi, yaitu *Shou Yu* atau isyarat tangan. Bersama-sama relawan mereka menyanyikan dan memeragakan isyarat tangan berjudul *Satu Keluarga*. “Makna dari lagu ini adalah bahwa kita semua adalah satu keluarga, tanpa membeda-bedakan suku, status sosial, ras, maupun agama,” kata Chandra menjelaskan.

□ Marcopolo (Tzu Chi Biak)

TZU CHI BANDUNG: Pemberkahan Awal Tahun 2017

Bersama-sama Menciptakan Kedamaian

Sebanyak 768 orang menghadiri Pemberkahan Awal Tahun 2017 yang diadakan Tzu Chi Bandung. Mereka terdiri dari para donatur, anggota Tzu Chi *International Medical Association* (TIMA) Bandung, tamu undangan, dan relawan Tzu Chi dari berbagai daerah di Jawa Barat yang berlangsung di Gedung Paguyuban Marga Lie, Jln. Mekar Cemerlang No. 1, Bandung. Pemberkahan ini diadakan pada Minggu, 12 Februari 2017 dengan tema “*Memupuk Berkah: Dalam sebutir beras terhimpun cinta kasih sepanjang masa. Membina Kebijaksanaan: Dalam hal terkecil pun terkandung Dharma yang mengubah kehidupan*”.

Kegiatan ini diadakan sebagai ungkapan rasa syukur dan terima kasih kepada seluruh donatur, relawan Tzu Chi, dan masyarakat. Karena berkat para donatur dan relawan maka Tzu Chi dapat menjalankan misi-misi kemanusiaannya. Berkat dukungan dari masyarakat pula, Tzu Chi dapat terus bersama-sama me—nanamkan benih-benih kebajikan.

Sebagai bentuk penghargaan atas jasa-jasa para pejuang yang telah mem—

bebaskan dari penjajahan dan mem—pertahankan kemerdekaan Indonesia, dalam acara ini Tzu Chi Bandung mem—berikan tujuh kursi roda kepada para veteran yang terhimpun dalam Legiun Veteran Republik Indonesia (LVRI) Kota Bandung.

Acara semakin meriah ketika siswa-siswi dari Sekolah Unggulan Cinta Kasih Pangalengan membawakan lagu *Satu Keluarga* dan *Senyuman Terindah* dengan menggunakan angklung, alat musik tradisional dari Jawa Barat. Sekolah ini merupakan salah satu sekolah yang direhabilitasi oleh Tzu Chi pascagempa di Tasikmalaya pada tahun 2010 lalu.

Ketua Tzu Chi Bandung, Herman Widjaja melihat antusiasme warga Bandung dalam setiap acara pem—berkahan ini sangat besar. Setiap tahunnya jumlah peserta yang hadir selalu meningkat. “Harapan kita ke depan tentunya lebih banyak orang lebih mengenal dan bergabung menjadi barisan relawan Tzu Chi,” kata Herman.

□ M. Galvan (Tzu Chi Bandung)



Ketua Tzu Chi Bandung, Herman Widjaja memimpin tim puja membawa persembahan pelita sebelum doa bersama dalam acara Pemberkahan Awal Tahun 2017 Tzu Chi Bandung.

TZU CHI MEDAN: Kunjungan Kasih

Merayakan Imlek Bersama Kakek dan Nenek

Anak-anak Kelas Bimbingan Budi Pekerti Tzu Chi Medan untuk pertama kalinya melakukan kunjungan ke Pant Jompo Guna Bakti Medan Labuhan untuk merayakan Imlek bersama kakek dan nenek di panti tersebut pada Minggu, 12 Februari 2017.

Vera Suman, Wakil Koordinator kegiatan ini menjelaskan tujuan dari kunjungan ini. "Kita berharap semoga bisa menumbuhkan rasa cinta kasih dalam diri setiap *Xiao Pu Sa* (Bodhisatwa Cilik -red). Dan harapan yang terpenting, anak-anak dan kita semua bisa lebih berbakti kepada orang tua kita," katanya. Para orang tua juga ikut menemani anak-anak mereka. Mereka dibagi menjadi delapan grup dengan total 45 anak-anak *Xiao Pu Sa* dan didampingi oleh 8 orang *Da Ai Mama*.

Saat tiba di lokasi, relawan Tzu Chi Medan, Eng Guan dan Harris bernyanyi untuk menghibur kakek dan nenek dengan lagu *Zhang Sheng Xiang Qi* (Suara Tepukan Bersama) serta menampilkan isyarat tangan yang berjudul *Tzu Chi Xiao Pu Sa* atau *Bodhisatwa Cilik Tzu*

Chi. Semua yang hadir pun turut bergembira.

Para *Xiao Pu Sa* juga memijat pundak serta tangan para kakek dan nenek. Bodhisatwa-Bodhisatwa Cilik tersebut terlihat sangat senang dan menikmati kegiatan ini. Sementara itu, *Da Ai Mama* juga ikut mengisi acara dengan lagu *Gong Xi Gong Xi*, lagu yang penuh semangat ini pun membuat semua yang hadir larut dalam suasana kekeluargaan. Suasana Imlek pun semakin terasa saat Barongsai cilik juga diperankan oleh *Xiao Pu Sa* disambut dengan tepuk tangan para kakek dan nenek.

"Saya merasa kagum dan merasa sangat bangga dengan kehadiran relawan Tzu Chi untuk menghibur orang tua. Harapan kakek adalah penghuni panti bisa lebih aktif dan hidup lebih bersemangat, jangan karena tinggal di sini mereka menjadi lemah," ujar Kakek Efendi. Acara yang penuh kehangatan ini ditutup dengan doa bersama, makan siang, dan pembagian bingkisan Imlek.

□ Augustina (Tzu Chi Medan)



Lily Hermanto (Tzu Chi Medan)

Para relawan Tzu Chi dan *Xiao Pu Sha* (Bodhisatwa cilik) bersama-sama tiup lilin untuk merayakan ulang tahun nenek dan kakek yang lahir pada bulan Januari dan Februari.

TZU CHI MAKASSAR: Pemberkahan Awal Tahun 2017

Mengingat Bakti Kepada Orang Tua

Tzu Chi Makassar mengadakan Pemberkahan Awal Tahun 2017 pada Minggu, 5 Februari 2017 di Kantor Yayasan Buddha Tzu Chi Makassar, Jalan Ahmad Yani, Makassar. Kegiatan ini dihadiri oleh 164 peserta yang terdiri dari 64 relawan Tzu Chi Makassar dan 100 tamu undangan (donatur dan masyarakat umum).

Acara dimulai dengan mendengarkan Ceramah Master Cheng Yen dan menonton Kilas Balik Tzu Chi Makassar Tahun 2016. Setelah itu, para hadirin dihibur dengan penampilan drama dan isyarat tangan yang dibawakan relawan Tzu Chi.

Drama yang mengusung tema *Berbakti Kepada Orang Tua* ini membuat relawan dan tamu undangan menitikkan air mata. Ada tiga kisah yang ditampilkan. Pertama, sebuah kisah seorang anak yang masih bayi dan dirawat dengan penuh kasih sayang oleh kedua orang tuanya. Kemudian, kisah kedua bercerita tentang seorang anak perempuan yang kurang berbakti kepada orang tuanya. Ia masih remaja dan sering membantah

perkataan orang tuanya. Bahkan ia berani membentak dan memarahi orang tuanya. Padahal kedua orang tuanya sangat mengasihinya sejak ia masih dalam kandungan.

Sedangkan kisah ketiga bercerita tentang seorang anak laki-laki yang sangat berbakti kepada kedua orang tua. Ayahnya yang sudah berusia lanjut harus menggunakan tongkat untuk berjalan. Anak ini selalu memperhatikan dan sangat menghormati orang tuanya. Ketiga kisah dalam drama itu mengandung pesan untuk selalu berbakti kepada kedua orang tua, dengan cara menghormati, menghargai, dan menyayangi mereka.

Relawan Tzu Chi Makassar, Henny Laurence mengatakan berbakti kepada kedua orang tua adalah dasar dari segala perbuatan baik, menghormati orang tua layaknya kepada Buddha. "Budi luhur orang tua setinggi gunung, setiap anak harus mengenal budi dan tahu membalas budi. Jadilah anak yang berbakti," kata Henny se usai acara.

□ Sutriani Nasiruddin (Tzu Chi Makassar)



Yogie (Tzu Chi Tanjung Balai Karimun)

Setelah memberi penghormatan kepada Master Cheng Yen, relawan yang hadir dalam Syukuran Imlek Tzu Chi Tanjung Balai Karimun berdoa bersama demi keselamatan semua makhluk dan bumi.

TZU CHI TANJUNG BALAI KARIMUN: Syukuran Imlek Sambut Imlek dengan Berbagi

Kehangatan keluarga besar Tzu Chi Tanjung Balai Karimun selalu terasa dalam setiap kegiatan. Salah satunya seperti yang terlihat dalam kegiatan Syukuran Imlek yang diadakan pada Jumat, 10 Februari 2017. Sebanyak 79 relawan berkumpul dan berbaur satu dengan yang lainnya. Syukuran Imlek ini diadakan sebagai wujud rasa syukur sekaligus untuk mempererat keharmonisan antar relawan Tzu Chi di Tanjung Balai Karimun.

Kegiatan dimulai dengan penghormatan kepada Master Cheng Yen dan dilanjutkan dengan mendengarkan Ceramah Master Cheng Yen yang berjudul *Merayakan Tahun Baru Imlek dengan Penuh Kehangatan*. Dalam kegiatan ini ada beberapa relawan yang datang dari luar kota ke Tanjung Balai Karimun demi untuk berkumpul bersama. Salah satunya Ong Lie Fong (53), yang merasa sangat senang. "Seperti pulang ke rumah sendiri, ada rasa kekeluargaan. Harapan saya semoga bisa lebih baik ke depannya. Bisa mengajak *Gan En Hu* dan bisa merangkul lebih banyak Bodhisatwa," ujarnya.

Nopianti (24) yang baru pertama kalinya mengikuti acara ini juga

merasa seperti memiliki keluarga baru. "Awalnya memang kaku, tapi lama-kelamaan biasa saja. Saya senang bisa ikut dalam kegiatan positif seperti ini," kata Nopianti.

Acara syukuran yang diadakan di rumah salah satu relawan Tzu Chi Tanjung Balai Karimun ini juga dimeriahkan dengan penampilan para relawan yang menyanyikan lagu-lagu Imlek. Ada juga yang bernyanyi lagu Mandarin dan tidak lupa lagu Tzu Chi yang berjudul *Satu Keluarga*.

Sukmawati, koordinator kegiatan yang juga Ketua Tzu Chi Tanjung Balai Karimun merasa bersyukur dan bahagia kegiatan ini berjalan sesuai dengan rencana. "Syukuran Imlek ini merupakan saat yang paling membahagiakan. Di sini kita bisa berkumpul bersama keluarga dan saudara. Semoga relawan lebih kompak, lebih harmonis, lebih giat menyerap Dharma Master dan menapaki jalan Bodhisatwa bersama," kata Sukmawati.

□ Listania (Tzu Chi Tanjung Balai Karimun)



Robin Johan (Tzu Chi Makassar)

Ketua Tzu Chi Makassar, Lamsin Indjawati membagikan *Angpau Berkah* dan *Kebijaksanaan* dari Master Cheng Yen kepada para relawan, donatur, dan tamu undangan yang hadir dalam Pemberkahan Awal Tahun 2017.

Relawan Tzu Chi Jakarta: Yessie Christina

Berjalan Selaras Antara Keluarga dan Tzu Chi



Erlin Tan

Pada tahun 2007, secara tidak sengaja saya menemukan siaran *Da Ai TV* Taiwan yang programnya saat itu Ceramah Master Cheng Yen. Saat itu saya masih tinggal di Medan, Sumatera Utara. Ceramahnya sederhana, tetapi sangat mengena. Saat itu saya merasa apa yang disampaikan beliau sangat benar dan mudah dimengerti.

Salah satu yang disampaikan Master Cheng Yen adalah tentang *mengubah sampah menjadi emas, emas menjadi cinta kasih*. Saya sangat setuju dengan pernyataan itu, karena itulah saya kemudian minta izin kepada suami untuk kegiatan daur ulang di Depo Pelestarian Lingkungan Tzu Chi Medan setiap hari Minggu. Sejak itu saya aktif di Misi Pelestarian Lingkungan Tzu Chi, hingga kemudian bergabung menjadi relawan Tzu Chi.

"Setiap ada kesempatan untuk bersedekah di Tzu Chi tidak akan saya sia-siakan. Saya juga selalu mengajak suami dan anak-anak. Bagi saya Tzu Chi merupakan tempat yang tepat untuk membina diri saya dan keluarga."

Saat berkegiatan di Tzu Chi, anak-anak saya titipkan ke pengasuh di rumah. Namun suatu hari, saat sedang berkegiatan Tzu Chi, anak bungsu saya yang saat itu masih berusia dua tahun terkunci sendiri di dalam kamar. Pintunya baru bisa dibuka setelah digergaji. Suami saya sangat menyesalkan hal ini. "Melakukan daur ulang sampah itu hal yang baik, tapi

anak-anak masih kecil, sebaiknya jangan ditinggal-tinggal dulu," ungkapnya. Saya merasa apa yang dikatakannya ada benarnya. Saya pun memutuskan untuk berhenti dulu mengikuti kegiatan Tzu Chi.

Panggilan Hati

Tiga tahun kemudian, saya sekeluarga pindah ke Jakarta dan tinggal di Pantai Indah Kapuk, Jakarta Utara. Suatu hari, saya melihat petunjuk arah bertuliskan Tzu Chi, saya pun berpikir kapan bisa bergabung kembali. Jika harus menunggu anak dewasa setidaknya butuh waktu 12 tahun lagi karena saat ini si kecil baru berusia lima tahun. Namun tak diduga, tanah kosong di seberang rumah kemudian diresmikan menjadi Depo Pelestarian Lingkungan Tzu Chi. Hati pun terpanggil kembali.

Jika sebelumnya sempat tidak berani meminta izin kepada suami, kini dengan tanpa beban langsung mengajak suami untuk mengikuti kegiatan pelestarian lingkungan. Saya bilang, "Ayolah kita sisihkan waktu untuk kebajikan. Kita bantu daur ulang. Kita ajak anak-anak sekalian." Tanpa diduga suami pun mengiyakan. Sungguh saya sangat senang. Tanpa menunggu lama saya langsung mendaftarkan diri kembali ke Tzu Chi.

Selain kegiatan daur ulang, saya juga mulai ikut kegiatan kunjungan kasih. Seiring berjalannya waktu, suami saya terus aktif di Misi Pelestarian Lingkungan, sedangkan saya lebih aktif di Misi Amal (kunjungan kasih dan pendampingan pasien pengobatan Tzu Chi). Bahkan ketiga anak saya pun ikut masuk Tzu Chi. Saya merasa sejak awal yang terjadi seperti sudah direncanakan

sebelumnya.

Saya memang suka menjadi relawan pemerhati karena bisa memberikan perhatian kepada mereka yang membutuhkan. Hal ini membuat saya merasa hidup ini sangat berharga dan dipenuhi rasa syukur. Selain itu, yang terpenting adalah saya juga merasa memperoleh berkah yang sangat besar dari Tzu Chi. Kenapa? Karena saya bisa bertemu dan menjadi murid Master Cheng Yen.

Bagi saya Master Cheng Yen adalah sosok guru yang sangat bijaksana dan penuh cinta kasih. Saya sangat beruntung dan bersyukur bisa bertemu dengan beliau. Selain Master Cheng Yen yang menjadi guru dan panutan saya, para *shixiong* (panggilan relawan pria -red) dan *shijie* (panggilan relawan wanita -red) juga menjadi teladan saya dalam kehidupan sehari-hari.

Saya ingin menjadi murid Master Cheng Yen yang baik, dan saya pun harus membuat keluarga bahagia. Karena jika hubungan suami, istri, dan anak-anak tidak harmonis, mana mungkin bisa menjadi seorang relawan pemerhati yang bijaksana dalam menghadapi para penerima bantuan. Dalam hal ini saya selalu mengingat pesan Master Cheng Yen bahwa kepentingan keluarga adalah nomor satu, setelah itu baru berkegiatan Tzu Chi. Karena itu saya mencoba mengatur waktu dengan baik. Jadi ketika kita bisa membahagiakan keluarga maka kita bisa dengan tenang menjalani Tzu Chi, sehingga semua berjalan dengan seimbang.

Seperti dituturkan kepada Yuliaty



Arimami Suryo A

HUT Rumah Sakit Cinta Kasih Tzu Chi yang ke-9

Tumbuh dan Berbagi Bersama

Memasuki usia yang ke-9 tahun, Rumah Sakit Cinta Kasih Tzu Chi terus meningkatkan pelayanannya kepada masyarakat. Di usia ini pula rumah sakit yang sebelumnya bernama Rumah Sakit Khusus Bedah (RSKB) Cinta Kasih Tzu Chi ini berubah nama menjadi Rumah Sakit (RS) Cinta Kasih Tzu Chi.

Pada Minggu, 5 Februari 2017 diadakan perayaan Hari Ulang Tahun RS Cinta Kasih Tzu Chi di Aula TK Cinta Kasih Tzu Chi, Cengkareng. Direktur RS Cinta Kasih Tzu Chi, dr. Tonny Christianto dalam sambutannya mengatakan bahwa banyak hal yang telah dialami oleh RS Cinta Kasih Tzu Chi. "Kita perlu bersyukur karena kita telah berjuang untuk rumah sakit ini. Kedepan, kita harus terus meningkatkan kualitas pelayanannya kepada masyarakat," ungkapnya.

RS Cinta Kasih Tzu Chi yang saat ini setara dengan rumah sakit umum juga meningkatkan pelayanannya dengan menambah pelayanan medis kepada masyarakat, seperti spesialis syaraf, spesialis jantung, dan pelayanan tumbuh kembang anak-anak yang berkebutuhan khusus.

□ Arimami Suryo A

Pelestarian Lingkungan, Taman Aries, Jakarta Barat Mengolah Sampah Menjadi Kompos

Kegiatan pelestarian lingkungan di Blok D, Taman Aries, Jakarta Barat kali ini (Minggu, 5 Februari 2017) diisi dengan cara membuat pupuk kompos. Setelah mengumpulkan barang-barang daur ulang dan sampah-sampah organik dari warga, para relawan Tzu Chi dan warga mulai menghancurkan sampah organik dengan mesin yang dibeli secara swadaya oleh warga RW 06, Taman Aries.

Warga di wilayah ini memang terus mengembangkan diri menjadi kawasan hunian yang hijau dan ramah lingkungan. Warga juga menciptakan biogas, energi terbarukan dari sampah dan kini mengolah sampah dedaunan menjadi kompos untuk menyuburkan kebun buah, sayur, dan tanaman obat tradisional yang selama ini sudah digalakkan oleh warga.

"Kami mengajak setiap orang berpartisipasi sehingga mereka memiliki kepedulian dalam melestarikan alam," kata Widyatmoko Suryoputro, Ketua RW 06 Taman Aries saat mengikuti kegiatan Pelestarian Lingkungan bersama relawan Tzu Chi. Dengan kerja sama antara pengurus lingkungan, warga, dan relawan maka kawasan hunian yang hijau dan ramah lingkungan akan lebih mudah tercipta. □ Ami Haryatmi (He Qi Barat)



Dok. Relawan He Qi Barat



Yusniaty (He Qi Utara 1)

Kunjungan Kasih

Cap Go Meh Dengan Opa dan Oma

Jumat, 10 Februari 2017, sehari sebelum *Cap Goh Meh*, momen ini digunakan relawan Tzu Chi komunitas *He Qi Utara 1* untuk merayakan bersama opa dan oma di Senior Club, Pantai Indah Kapuk, Jakarta Utara. Acara dimulai dengan penjelasan sekilas mengenai perayaan Imlek yang dibawakan oleh Puspawati.

Pertunjukan *gu zheng* (kecapi tradisional), penampilan isyarat tangan *Zhu Fu Ni (Mendoakan Anda)*, dan pemberian suvenir juga ikut memeriahkan kegiatan kunjungan kasih ini. *Cap Go Meh* melambangkan hari ke-15 dan hari terakhir perayaan Imlek, sering juga dirayakan sebagai Festival Lampion. Suvenir hasil kreasi relawan kali ini adalah *deng long* (lampion). Relawan juga membagikan angpau. "Jangan dilihat dari isinya tapi ini dari ketulusan hati yang paling dalam, Opa Oma adalah orang tua kita semua," kata Cindy Lie, salah seorang relawan kepada opa dan oma.

Pembagian suvenir dan angpau untuk 38 opa dan oma yang hadir diiringi lagu Imlek *Gong Xi Gong Xi*. Selesai pembagian, 44 relawan menyalami opa dan oma satu per satu dan memberi *zhu fu* (doa). Suasana menjadi ramai karena opa dan oma juga turut mendoakan para relawan.

□ Yusniaty (He Qi Utara 1)

Kilas

Syukuran Pembangunan RS Tzu Chi Semangat Memulai Kembali

Insan Tzu Chi Indonesia kembali dipenuhi rasa syukur karena akhirnya pembangunan Rumah Sakit Tzu Chi Indonesia yang sempat terhenti kini dimulai kembali. Ungkapan syukur tersebut diwujudkan dalam bentuk acara syukuran di Tzu Chi Center, PIK, Jakarta Utara pada tanggal 3 Februari 2017.

Pembangunan Rumah Sakit Tzu Chi Indonesia yang peletakan batu pertamanya dilakukan pada 31 Mei 2015 lalu sempat tertunda karena proses penyempurnaan desain bangunan. "Bersyukur seluruh proses persiapan pembangunan telah selesai dan pada hari ini, kita bersama-sama melakukan prosesi dimulainya kembali Pembangunan Rumah Sakit Tzu Chi," ucap Eka Tjandranegara, Penanggung Jawab Pembangunan Rumah Sakit Tzu Chi Indonesia.

Dalam kesempatan itu juga, Eka mengundang lebih dari 20 relawan sebagai Tim Pemerhati Pembangunan Rumah Sakit Tzu Chi Indonesia. Bersama Sugianto Kusuma, Wakil Ketua Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia, Eka memberikan kartu tanda pengenal Tim Pemerhati Pembangunan beserta helm proyek kepada relawan. "Pembangunan rumah sakit ini masih panjang, untuk itu mari kita sama-sama *Jia You* (semangat-red) mewujudkannya," kata Eka. □ Metta Wulandari



Hendry Tambi

Cermin

Penjaga Pintu Paling Cantik

Kerajaan Dongeng Ha Ha adalah tempat yang paling disenangi oleh setiap anak. Jika datang ke tempat ini maka setiap orang akan merasa sangat gembira dan menyukai tempat ini. Suatu hari, Kerajaan Dongeng Ha Ha ingin memilih seorang penjaga pintu kerajaan. Jika ada anak yang ingin datang ke Kerajaan Dongeng Ha Ha maka ia akan dibawa masuk ke dunia dongeng oleh penjaga pintu yang bertugas sebagai pemandu.

Ilustrasi: Rangga Trisnadi



“Tugas penjaga pintu sungguh penting. Ia mewakili seluruh Kerajaan Dongeng Ha Ha, karena itu kita harus sungguh-sungguh dan teliti dalam memilih!” kata Simba, si Raja Singa.

“Betul sekali, kita harus memilih yang memiliki daya pikat yang paling besar, dan saat dilihat oleh anak-anak ia dapat menjadi sosok yang sangat disenangi!” sahut seekor serigala besar.

Lalu seekor Itik yang buruk rupa berkata dengan sangat serius, “Saya ikhlas mengundurkan diri, karena rupa saya sangat buruk.”

“Cari saja Putri Salju, karena dia paling cantik dan disukai siapa saja,” usul hewan lainnya. Tetapi ada juga peserta yang berkata, “Putri Salju terlalu sibuk melakukan pertunjukan di berbagai tempat. Jika ingin memilih penjaga pintu yang cantik, cari saja di dunia dongeng, seperti Putri Duyung, Putri Tidur, atau putri dan pangeran lainnya. Semuanya juga cantik-cantik dan tampan...!”

Saat semuanya saling beradu pendapat dan berdebat, Simba, si Raja

Singa berbicara. Ia menyarankan agar setiap tokoh di Kerajaan Dongeng Ha Ha yang mengajukan diri untuk menjadi penjaga pintu kerajaan agar menempelkan fotonya di papan pengumuman. “Nanti kita semua yang melakukan penilaian,” tegas Simba. Semua merasa jika ide ini cukup baik sehingga akhirnya diputuskan untuk melakukan pemilihan dengan cara ini.

Beberapa hari kemudian, ada banyak sekali foto yang ditempelkan di papan pengumuman. Di antaranya terdapat foto Tiga Babi Kecil, Si Topi Merah, Putri Cinderella, Pangeran Kodok, dan lainnya. Setelah itu, semua peserta memutuskan untuk menentukan hari istimewa, bersama-sama memberi suara untuk memilih

penjaga pintu dunia dongeng.

Waktu pemilihan telah dimulai. Banyak yang telah melihat foto-foto itu cukup lama, tetapi tetap saja tidak tahu harus memilih siapa. Tiba-tiba, saat itu ada yang berbicara dengan suara pelan. “Maafkan saya! Boleh tidak saya memilih yang tidak ada fotonya di papan pengumuman itu?” Rupanya suara beruang terkecil dari tokoh Tiga Beruang. Ia berkata, “Saya hanya ingin memilih yang saya senangi!”

Semua peserta saling bertanya padanya. “Kamu akan memberikan suara kepada siapa?” Beruang kecil menjawab, “Saya paling suka pada Itik, karena wajahnya selalu tersenyum dan nampak penuh keramahan.” Semua

tokoh dongeng yang hadir menyatakan setuju dan berkata, “Ya betul, saya juga setuju...!”

“Peserta yang setuju memberikan suaranya kepada Itik, silakan angkat tangannya!” kata Simba. Baru saja Simba selesai berbicara, hampir semua peserta sudah mengangkat tangannya. Saat itu, si Itik dengan malu-malu berdiri di depan semua peserta dan berkata, “Tee... tapi.., rupa saya sangat buruk. Mana bisa jadi penjaga pintu? Saya takut akan membuat Kerajaan Dongeng Ha Ha menjadi malu...!”

Si Topi Merah menjawab, “Tidak...! Justru senyumanmu itu bisa membuat hati semua peserta menjadi senang!” Lalu Putri Salju juga berkata, “Benar sekali! Cantik atau tidak bukanlah hal yang penting, yang terpenting adalah memiliki hati yang riang dan gembira. Hati yang riang dan gembira bisa membuat siapa saja berubah menjadi cantik...!”

Maka Itik pun terpilih sebagai simbol semangat di Kerajaan Dongeng Ha Ha. Itik berkata, “Jika aku tidak bisa membuat anak-anak di seluruh dunia tersenyum maka aku tidak akan berubah menjadi angsa yang sesungguhnya...!”

□ Sumber: Membimbing Cinta Kasih Universal
Diterjemahkan oleh: Yusniaty (He Qi Utara)
Penyalaras: Agus Rijanto Suryasim

Info Hijau



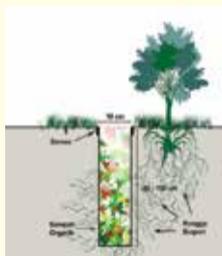
MENAMPONG DAN MENGELOLA AIR HUJAN

Musim hujan masih melanda beberapa wilayah di Indonesia. Limpahan air hujan yang begitu banyak terkadang menimbulkan berbagai masalah, salah satunya banjir. Padahal bila dikelola dengan baik, air hujan yang berlimpah ini bisa menjadi cadangan air di musim kemarau.

Berikut beberapa cara untuk mengelola air hujan sebagai cadangan air bersih:

1. Perbanyak ruang terbuka di sekitar area rumah

Hal yang paling sederhana untuk memaksimalkan potensi penyerapan air hujan adalah dengan membuat area di sekitar rumah kita tidak ditutupi *paving* dari semen yang bisa mengurangi fungsi tanah dalam menyerap air hujan.



2. Terapkan teknik biopori di sudut-sudut rumah

Dengan lubang-lubang biopori di berbagai sudut rumah hal ini membantu penyerapan air hujan lebih banyak dan maksimal. Lubang biopori berdiameter 10 cm dengan berkedalaman 100 cm mampu menyerap air 25 liter per m².

3. Memasang Rainwater Utilization System

Sistem ini mengolah air hujan melalui serangkaian tahap, mulai dari menampungnya di tandon air, kemudian dialirkan melalui pipa khusus, dan disimpan di bak-bak lain untuk dimanfaatkan ketika musim kemarau.



4. Kelola Air Hujan Secara Bersama-sama di Komunitas

Pilih lahan yang cukup luas di tengah-tengah komunitas tersebut. Pastikan area tersebut cukup terbuka, mudah diakses, dan bila perlu, pasang jalur pipa hingga ke rumah-rumah agar air yang sudah ditampung bisa langsung dialirkan melalui pipa dan bisa dimanfaatkan oleh setiap orang di komunitas tersebut.

Sumber: <http://architectaria.com/>

Sedap Sehat



Fuyung Hai Vegan

Bahan dan Bumbu:

- Kacang kedelai : 1 cup
- Tepung terigu : 5 sendok makan
- Tepung beras : 3 sendok makan
- Tepung sagu : 1 sendok makan
- Garam : 1 sendok teh
- Penyedap vegetarian : secukupnya
- Merica : secukupnya
- Minyak goreng : secukupnya
- Buncis, wortel, kol : potong sesuai selera

Cara pembuatan:

1. Rendam kacang kedelai sampai mengembang (kurang lebih semalaman). Bilas hingga bersih, lalu rebus sebentar kira-kira 10 menit, kemudian angkat dan tiriskan.
2. Blender kacang kedelai sampai halus.
3. Masukkan semua bahan ke dalam mangkuk, lalu aduk hingga rata.
4. Goreng di wajan *teflon* dengan minyak secukupnya.
5. Sajikan dengan saus tomat.

□ Sumber: Tjioe Sanny (He Qi Barat)

Tjioe Sanny (He Qi Barat)



Ragam Peristiwa



Khusnul Khotimah

BAKSOS KESEHATAN TZU CHI KE-116 (24-26 FEBRUARI 2017).

MENYEMBUHKAN RAGA, MENENANGKAN HATI. Tim Medis Tzu Chi membantu salah satu pasien katarak usai turun dari meja operasi. Baksos kesehatan Tzu Chi ke-116 ini bertempat di RS. Tentara Dr. Reksodiwiro Padang pada 24-26 Februari 2017 lalu. Dalam baksos ini Tim Medis Tzu Chi berhasil mengobati 147 pasien katarak, 156 penderita *pterygium*, dan 15 pasien bibir sumbing.



Arimami Suryo A

SEMINAR TENTANG KANKER (19 FEBRUARI 2017).

MENGENALI GEJALA KANKER. Dr. Edi Setiawan Tehuteru, Sp.A(K), MHA, IBCLC memberikan penyuluhan tentang mewaspadaai gejala kanker pada anak dan bagaimana mendampingi pasien kanker. Penyuluhan yang diadakan di Gedung DAAI, Tzu Chi Center, PIK ini diselenggarakan dalam rangka menyambut Hari Peduli Kanker Sedunia.



Dok. Tzu Chi Sinar Mas

BANTUAN BUKU DAN TAS SEKOLAH, KALIMANTAN BARAT (16 FEBRUARI 2017).

HADIAH UNTUK GENERASI PENERUS. Relawan Tzu Chi Cabang Sinar Mas *Xie Li Semintau* memberikan bantuan buku dan tas sekolah kepada 76 siswa SDN 01 Silat Hilir, Semintau, Kalimantan Barat. Kegiatan ini merupakan wujud kepedulian Tzu Chi Sinar Mas dalam dunia pendidikan di beberapa wilayah pedalaman lainnya khususnya di wilayah Kalimantan.



Arimami Suryo A

PEMBERKAHAN AWAL TAHUN 2017 (11-12 FEBRUARI 2017).

MENGINSPIRASI MASYARAKAT. PEMBERKAHAN AWAL TAHUN 2017 Tzu Chi Indonesia diadakan selama dua hari di Aula Jing Si, PIK, Jakarta Utara. Kegiatan ini bertepatan tentang 50 Tahun Perjalanan Tzu Chi dan Drama Musikal *Budi Luhur Orang Tua Seluas Samudra*. Dengan total 5.520 orang peserta (tiga sesi), kegiatan ini memberikan pesan untuk berbakti kepada kedua orang tua.

Tzu Chi Internasional

Bantuan untuk Para Pengungsi di Serbia

Sebuah Kehangatan di Kamp Pengungsian

Membanjirnya arus pengungsi ke Eropa, membuat negara-negara di semenanjung Balkan menutup perbatasan mereka dan hanya mengizinkan pengungsi asal Suriah yang boleh masuk. Akibatnya, hampir delapan ribu pengungsi asal Afghanistan dan Pakistan tertahan di Serbia selama tiga hingga lima bulan lamanya. Mereka berada dalam penantian sejak musim gugur hingga musim dingin.

Karena tak ada mesin pengering di kamp pengungsian, pakaian yang dijemur di dalam tenda sama sekali tidak bisa kering. Para relawan Tzu Chi Eropa memahami kesulitan hidup para pengungsi. Karena itu, pada 6 Februari 2017 lalu, relawan memberikan pakaian dalam dan celana agar mereka bisa berganti pakaian dalam dan membersihkan diri. Relawan membagikan bantuan secara langsung supaya merata dan setiap orang mendapatkan manfaatnya.

Para pengungsi sangat berterima kasih atas cinta kasih dan kepedulian dari relawan Tzu Chi. "Ada beberapa organisasi kemanusiaan yang datang mengunjungi kamp pengungsi ini, tetapi mereka hanya meninggalkan bahan

bantuan lalu beranjak pergi. Mereka tidak membagikan bahan bantuan secara langsung. Padahal ini sering membuat banyak orang tidak mendapatkan bantuan," ujar Lisa, salah seorang pengungsi.

Relawan juga mendampingi pengungsi yang telah menempuh perjalanan ribuan mil untuk menyelamatkan diri dan menantikan masa depan yang lebih baik. Para pengungsi merasa dihargai dan dicintai. Relawan Tzu Chi juga berencana menyediakan makanan dan minuman hangat di Stasiun Kereta Api Sid agar tubuh para pengungsi menjadi lebih hangat.

Charisa (17), pengungsi asal Afghanistan bersusah payah tiba di Serbia. Ia telah menempuh perjalanan ribuan kilometer dengan menahan lapar dan cuaca yang sangat dingin. Kadang para pengungsi juga dipukuli saat melintasi negara yang tidak mau menerima kedatangan mereka. Meski sekarang Charisa sudah sampai dengan selamat di Serbia, tetapi dia merasa kehidupan di kamp pengungsian sungguh tidak mudah.

"Sekalipun di kamp pengungsi disediakan makanan, namun semua



Dok Tzu Chi Eropa

Para pengungsi asal Afghanistan dan Pakistan yang tertahan di Serbia bergembira saat menerima bantuan pakaian dalam dan celana dari Tzu Chi. Selain memberi bantuan yang bersifat fisik, relawan Tzu Chi di Eropa juga memberikan bantuan psikis dan moral, dengan cara memberikan semangat dan doa yang tulus kepada mereka.

orang harus mandi secara bergantian. Ini tetap merupakan sebuah masalah," kata Charisa.

Hidup dalam penantian sangat menjenuhkan dan bisa membuat para pengungsi mengalami stres. Ini karena setiap hari mereka tidak melakukan apapun, juga tidak terlihat adanya masa depan. Meski bisa menggunakan

sepasang kaki untuk berjalan ribuan kilometer, tetapi mereka sebenarnya sangat ingin tahu harus berapa lama lagi harus menunggu untuk bisa sampai ke negara yang diinginkannya.

□ Sumber: <http://www.tzuchi.org.tw>
Diterjemahkan oleh: Nagatan
Penyelas: Agus Rijanto